

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia pada ibu hamil masih menjadi isu kesehatan yang serius, termasuk di Indonesia. Di Indonesia, masalah anemia pada ibu hamil belum teratasi dengan baik. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mencatat prevalensi anemia pada ibu hamil sebesar 27,7%, dan diperkirakan meningkat menjadi 28,4% di 2024 (Kemenkes RI, 2024).

Angka anemia pada ibu hamil di Jawa Tengah masih tinggi dan menjadi perhatian serius oleh pihak pemerintah daerah. Pada 2022, dari 496.436 ibu hamil, 57% mengalami anemia. Angka ini naik menjadi 57,1% di 2023 dan diperkirakan meningkat lagi menjadi 57,9% pada 2024 (BPS Jateng, 2024). Di Kabupaten Cilacap, kasus anemia ibu hamil juga terus meningkat, dari 1.988 kasus di 2022 menjadi 2.256 pada 2023, dan diprediksi mencapai 3.503 kasus di 2024. Sebagai upaya penanganan, Dinas Kesehatan setempat mendistribusikan susu ibu hamil dan memberikan Makanan Tambahan (PMT) bagi yang membutuhkan (BPS Cilacap, 2024).

Anemia pada ibu hamil merupakan kondisi kekurangan hemoglobin dalam darah yang dapat berdampak serius terhadap kesehatan ibu dan juga janin, seperti meningkatkan risiko kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, serta gangguan tumbuh kembang janin (Ridhani, 2024). Anemia pada ibu hamil dapat berdampak serius baik bagi kesehatan ibu maupun janin. Hasil penelitian Rahman, et al., (2017), ditemukan bahwa anemia pada ibu

hamil dapat meningkatkan risiko kelahiran prematur, pertumbuhan janin yang terhambat, serta berat badan lahir rendah (BBLR). Penurunan kadar hemoglobin mengurangi jumlah oksigen yang dibawa oleh darah, yang dapat mengganggu perkembangan organ janin dan menyebabkan gangguan sistem saraf pusatnya. Bagi ibu, anemia dapat memicu kelelahan ekstrim, peningkatan risiko perdarahan pasca persalinan, serta komplikasi infeksi. Pentingnya deteksi dini dan penanganan anemia selama kehamilan untuk meminimalkan risiko pada kedua belah pihak (Ridhani dkk, 2024).

Faktor yang mempengaruhi anemia pada ibu hamil cukup kompleks dan melibatkan karakteristik individu. Faktor karakteristik seperti usia, jarak kehamilan, paritas, tingkat pendidikan, Kekurangan Energi Kronis (KEK), dan pekerjaan terhadap risiko terjadinya anemia (Ariendha, dkk., 2022). Usia ibu hamil menjadi faktor penting yang mempengaruhi anemia. Ibu hamil yang berusia terlalu muda (kurang dari 20 tahun) atau terlalu tua (lebih dari 35 tahun) memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia. Pada ibu hamil usia muda, tubuhnya belum siap menangani peningkatan kebutuhan gizi selama kehamilan, sementara ibu hamil usia lanjut sering mengalami gangguan kesehatan yang dapat mempengaruhi penyerapan zat besi. Penelitian Rahmawati (2020) menyebutkan bahwa usia ibu hamil berpengaruh terhadap patofisiologi anemia, di mana ibu hamil usia muda cenderung mengalami anemia akibat kebutuhan nutrisi yang tinggi namun cadangan zat besi belum optimal, sedangkan pada usia lebih tua risiko anemia meningkat akibat penurunan fungsi absorpsi nutrisi dan kemungkinan penyakit penyerta.

Paritas, atau jumlah anak yang dimiliki oleh seorang ibu, juga memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko anemia. Ibu dengan banyak anak cenderung memiliki cadangan zat besi yang lebih sedikit karena tubuh mereka telah mengalami kehamilan berulang tanpa cukup waktu untuk memulihkan cadangan darah dan zat besi yang terkuras selama proses kehamilan dan persalinan sebelumnya (Elisa, 2023). Akibatnya, ibu dengan paritas tinggi lebih rentan terhadap defisiensi zat besi dan anemia. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, et al., (2022) di Bali menunjukkan bahwa paritas yang tinggi berhubungan erat dengan peningkatan prevalensi anemia pada ibu hamil. Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya perencanaan keluarga yang baik untuk mengurangi risiko anemia dan meningkatkan kesehatan ibu hamil.

Tingkat pendidikan ibu hamil berperan meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya asupan gizi yang cukup selama kehamilan, termasuk konsumsi zat besi. Ibu hamil yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang cara menjaga kesehatan selama kehamilan dan lebih mematuhi anjuran medis (Qomariah, 2023). Penelitian Puspitasari (2022) menunjukkan ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pengetahuan lebih banyak tentang gizi, yang berhubungan dengan penurunan risiko anemia pada kehamilan, karena mereka lebih cenderung mengonsumsi makanan bergizi dan suplemen yang disarankan.

Status gizi ibu, yang sering diukur dengan indikator KEK, memiliki hubungan yang signifikan dengan risiko anemia pada ibu hamil. Ibu dengan KEK memiliki cadangan energi dan zat besi yang terbatas, sehingga mereka

lebih rentan terhadap anemia. KEK dapat mengurangi kapasitas tubuh untuk menyerap dan memanfaatkan zat besi, yang penting untuk mendukung peningkatan volume darah selama kehamilan (Apriyanti, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Sari, et al., (2023) di Yogyakarta menunjukkan bahwa ibu dengan status gizi kurang atau KEK memiliki prevalensi anemia yang lebih tinggi, terutama pada trimester pertama kehamilan. Hasil penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi selama kehamilan untuk mencegah anemia dan memastikan kesehatan ibu dan janin.

Pekerjaan ibu hamil juga dapat memengaruhi risiko terjadinya anemia. Ibu yang bekerja di luar rumah, terutama dalam pekerjaan yang menuntut fisik berat atau dengan tingkat stres yang tinggi, sering kali mengalami kesulitan dalam menjaga pola makan yang seimbang dan memastikan asupan gizi yang cukup, termasuk konsumsi suplemen zat besi. Kondisi ini dapat memperburuk status gizi dan meningkatkan kerentanannya terhadap anemia (Nuraisyah, 2019). Penelitian oleh Fitriana, et al., (2023) menunjukkan bahwa ibu hamil yang bekerja, khususnya mereka yang memiliki pekerjaan fisik berat, memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami anemia. Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan terhadap ibu hamil yang bekerja untuk memastikan mereka dapat menjaga asupan gizi yang cukup dan mencegah anemia.

Masalah anemia pada ibu hamil juga terjadi di Puskesmas Cimanggu I Cilacap Jawa Tengah, yang menjadi fokus penelitian ini. Berdasarkan data Puskesmas Cimanggu I Cilacap pada tahun 2022, jumlah ibu hamil tercatat

sebanyak 615 dan jumlah anemia ibu hamil dengan anemia sebanyak 53 (8,6%). Pada tahun 2023 tercatat mengalami penurunan 6,7% dengan jumlah ibu hamil sebanyak 435 dan jumlah anemia ibu hamil sebanyak 37 (8,5%). Pada tahun 2024, jumlah total ibu hamil meningkat sebanyak 583 dan ibu hamil yang anemia meningkat sebanyak 130 (22,3%). Hal ini mengindikasikan masih banyak ibu hamil dengan anemia.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 12 April 2025 terhadap 10 ibu hamil di Puskesmas Cimanggu I dengan metode wawancara, diperoleh hasil bahwa 4 orang mengalami anemia ringan dengan gejala lemas, pucat, dan mudah lelah, sedangkan 3 orang mengalami anemia sedang dengan gejala pusing, sesak napas ringan, dan wajah tampak pucat, serta 3 orang lainnya tidak mengalami anemia. Dari 7 ibu hamil yang mengalami anemia, sebanyak 3 orang berusia di bawah 20 tahun dan 4 orang berusia antara 20–35 tahun; 2 orang memiliki jarak kehamilan kurang dari 2 tahun dan 5 orang lebih dari 2 tahun; 4 orang merupakan primigravida dan 3 orang multigravida; 5 orang berpendidikan SMA/ sederajat, sementara 2 orang hanya berpendidikan hingga tingkat SMP; serta 4 orang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan 3 orang bekerja sebagai buruh atau karyawan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan antara karakteristik ibu hamil dengan kejadian anemia di Puskesmas Cimanggu I Cilacap Jawa Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan antara karakteristik ibu hamil dengan kejadian anemia di Puskesmas Cimanggu I Cilacap Jawa Tengah?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara karakteristik ibu hamil dengan kejadian anemia di Puskesmas Cimanggu I Cilacap Jawa Tengah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kejadian anemia ibu hamil di wilayah Puskesmas Cimanggu I Cilacap Jawa Tengah.
- b. Mendeskripsikan karakteristik ibu hamil : usia, paritas, tingkat pendidikan, KEK, dan pekerjaan ibu hamil di Puskesmas Cimanggu I Cilacap Jawa Tengah.
- c. Menganalisis hubungan antara usia ibu hamil dengan kejadian anemia di Puskesmas Cimanggu I Cilacap Jawa Tengah.
- d. Menganalisis hubungan antara paritas dengan kejadian anemia di Puskesmas Cimanggu I Cilacap Jawa Tengah.
- e. Menganalisis hubungan antara pendidikan ibu hamil dengan kejadian anemia di Puskesmas Cimanggu I Cilacap Jawa Tengah.
- f. Menganalisis hubungan antara KEK ibu hamil dengan kejadian anemia di Puskesmas Cimanggu I Cilacap Jawa Tengah.

- g. Menganalisis hubungan antara pekerjaan ibu hamil dengan kejadian anemia di Puskesmas Cimanggu I Cilacap Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini untuk mengembangkan pemahaman tentang karakteristik ibu hamil dapat mempengaruhi kejadian anemia, khususnya di Puskesmas Cimanggu I Cilacap Jawa Tengah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskemas Cimanggu I

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat digunakan dalam merancang program edukasi yang lebih efektif bagi ibu hamil, guna meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan anemia.

b. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang dapat membantu dalam memberikan konseling dan edukasi yang lebih tepat kepada ibu hamil, sehingga dapat meningkatkan perilaku pencegahan anemia di Puskesmas Cimanggu I.

c. Bagi Universitas Al-Irsyad

Hasil penelitian ini dapat memperkaya materi pembelajaran dan penelitian di bidang kesehatan masyarakat, serta mendorong pengembangan program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pencegahan anemia di kalangan ibu hamil.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dapat memperluas wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian di bidang kesehatan ibu dan anak, serta memberikan kontribusi pada pengembangan solusi berbasis data untuk pencegahan anemia di Puskesmas Cimanggu I.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Kajian Penelitian yang Relevan

Judul, Nama Penulis, Tahun	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Hubungan Perilaku Pencegahan Anemia Dan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Mahasiswi Pskps Fakultas Kedokteran ULM (Ridhani dkk, 2024)	Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian ini berjumlah 76 orang mahasiswi PSKPS Fakultas Kedokteran ULM dari angkatan 2020, 2021, dan 2022. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan proportional stratified random sampling dengan uji analisis data menggunakan uji analisis chi square	Hasil penelitian menunjukkan mahasiswi yang mengalami anemia sebanyak 31,6% dan tidak anemia sebanyak 68,4%, yang memiliki perilaku pencegahan anemia kurang sebanyak 36,8% dan yang memiliki perilaku pencegahan anemia baik sebanyak 63,2%, status gizi kurus sebanyak 28,9% dan status gizi normal-gemuk sebanyak 71,1%. Hasil analisis uji chi square menunjukkan terdapat hubungan perilaku pencegahan anemia dengan kejadian anemia ($p = 0,002$) dan status gizi dengan kejadian anemia ($p = 0,006$) pada mahasiswi PSKPS Fakultas Kedokteran ULM.	Kedua penelitian menganalisis kejadian anemia pada ibu hamil dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Penelitian ini difokuskan pada hubungan antara karakteristik ibu hamil dengan perilaku pencegahan anemia di wilayah Puskesmas Cimanggu I Cilacap Jawa Tengah
Hubungan Edukasi Konsumsi Tablet FE terhadap Pengetahuan dan pencegahan Anemia pada ibu Hamil di Desa Dadakitan Puskesmas Baolan (Rahayu & Nabila,	i.Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dan melibatkan 96 ibu hamil yang berkunjung ke Puskesmas Baolan antara Januari hingga Maret 2024. Data dikumpulkan melalui kegiatan edukasi selama	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum edukasi, hanya 33% ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik tentang anemia, yang meningkat menjadi 61% setelah edukasi. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara	Kedua penelitian menganalisis kejadian anemia pada ibu hamil dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Penelitian ini difokuskan pada hubungan antara karakteristik ibu hamil dengan perilaku pencegahan anemia di wilayah

2024)	30 menit dan pembagian leaflet. Pengetahuan diukur menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah intervensi, dan dianalisis dengan uji Chi-Square	edukasi konsumsi tablet Fe dengan peningkatan pengetahuan ibu hamil ($p = 0,020$). Selain itu, 70% ibu hamil yang mengonsumsi tablet Fe secara teratur memiliki kadar hemoglobin normal (>11 g/dL), sedangkan 70% yang tidak rutin mengonsumsi mengalami anemia (Hb	Puskesmas Cimanggu I Cilacap Jawa Tengah
-------	---	--	--